

Kritik Fenomenologis Merleau-Ponty atas Filsafat Pengetahuan

Mukhtasar Syamsuddin*

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Email: etsars@yahoo.com

Abstract

The main purpose of this article consists in investigating the phenomenological perspective used by Merleau-Ponty in evaluating critically the conception of knowledge. This investigation is aimed at finding a new path for understanding the essence of knowledge that is formulated by some philosophical mainstreams, such as naturalism and objectivism. Ponty's phenomenological critique to the philosophy of knowledge is related to the description of knowledge as a human condition, which makes the thinking of the knowledge problem possible. The phenomenological account that Ponty offers is that we experience ourselves, not as distinct 'minds' and 'bodies', but as unified persons who form intentions and act in the world, but can do so only because our bodies function mechanically in certain ways. As being poured in his work "the Structure of Behavior", Ponty explained that the integration of matter, life and mind are obtained by reduction to a common denominator of physical form. This explanation emphasized that the Gestalists had misunderstood the ultimate implications of their own work, because they believed that the notion of structure can be thought within the naturalist ontology that subtended the thought of the atomists whom they had criticized.

Keywords: behaviorism, invisible, phenomenology, philosophy of knowledge

* Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Telp. (0274) 6891209

Pendahuluan

Fenomenologi adalah aliran filsafat yang berusaha untuk mengkritisi idealisme yang telah lama mendominasi filsafat. Fenomenologi adalah pendekatan dalam filsafat yang berusaha memahami realitas pada dirinya sendiri. Dengan mengandaikan realitas bersifat mandiri dari pikiran manusia dan berusaha memahami realitas tersebut tanpa prasangka. Sesuatu yang nyata harus dapat disentuh oleh pengalaman manusia, meski tidak harus pengalaman empiris. Persepsi adalah hal yang sangat penting dalam proses pengenalan realitas. Fenomenologi berusaha melampaui perdebatan empirisme dan rasionalisme tentang proses pembentukan pengetahuan manusia. Empirisme yang menekankan pengalaman empiris dan rasionalisme yang menekankan prinsip-prinsip koheren akal budi sebagai sumber pengetahuan manusia, ternyata tidak memberikan kepuasan kepada Merleau-Ponty dan ingin melampauinya.

Objek tampil bagaikan lukisan dengan berbekal pengandaian beberapa hal, seperti jarak, cahaya, arah, dan sebagainya. Unsur-unsur ini akan membuat kita mampu melihat dan memahami benda secara maksimal (*maximum visibility*). Inilah penampilan penuh dari obyek, yaitu saat obyek menampilkan dirinya dengan semua unsur yang membentuknya. Pencerapan atas unsur dan obyek inilah yang membentuk yang membentuk pengetahuan manusia tentang dunia. Benda-benda di dunia tidaklah dapat dipisahkan dari orang yang mempersepsinya. Benda-benda juga tidak dapat bersifat mandiri pada dirinya sendiri, karena benda itu hanya dapat dikenali melalui pencerapan dan eksistensi manusia, dan eksistensi itu terwujud secara nyata di dalam konsep tubuh manusia. Inilah kekhasan fenomenologi persepsi (*Phenomenology of Perception*) Merleau-Ponty.

Biografi Intelektual

Maurice Merleau-Ponty yang lebih dikenal dengan Merleau-Ponty lahir 14 Maret 1908 di Rochefort sur Mer (Charente Maritime). Senasib dengan beberapa pemikir segenerasinya, Ayah Merleau-Ponty terbunuh dalam perang dunia I. Ia menyelesaikan pendidikan filsafatnya di École Normale Supérieure 1930 dan segera menjadi

filosof Prancis terkemuka bertepatan ketika ia memutuskan untuk menjadi tentara dan melibatkan diri dalam Perang Dunia II.¹

Sambil menjabat sebagai ketua Departemen Psikologi Anak di Sorbonne sepanjang tahun 1949, Merleau-Ponty termasuk ketua termuda yang mendapat kepercayaan untuk memimpin lembaga kajian filsafat di College de France tahun 1952. Selama memimpin lembaga kajian filsafat tersebut, Merleau-Ponty merupakan penulis atau kontributor yang paling berpengaruh melalui karya-karya politik, sastra, dan filsafatnya yang dituangkan dalam majalah *Les Temps Modernes*. Meskipun menolak untuk dicantumkan sebagai editor mendampingi kompatriotnya, Jean-Paul Sartre, Merleau-Ponty merupakan tokoh penting yang berada di balik sukses besar *Les Temps Modernes*.

Diungkapkan oleh Priest, pemikiran filsafat Merleau-Ponty sangat dipengaruhi oleh fenomenologi Husserl. Namun justru berada di balik bayang-bayang Husserl, pemikiran Merleau-Ponty menggariskan sebuah bentuk fenomenologi yang sangat khas lantaran ia menolak filsafat Barat yang menurutnya mengidap tendensi ganda: yaitu empirisisme pada satu sisi dan apa yang ia sebut sebagai *intellectualism* pada sisi lain yang secara umum merujuk kepada idealisme.²

Menurut Mattews, dari seluruh rangkaian karya dan pemikirannya, nampaknya Merleau-Ponty bermaksud mengartikulasikan kembali hubungan antara subjek dan objek, diri dan dunia yang berkelindan secara jelas dengan berbagai persoalan dualistis. Artikulasi kembali ini lahir sebagai upaya mempertajam sekaligus menyuburkan benih-benih pemikiran fenomenologis Merleau-Ponty sendiri sebagaimana tertuang dalam berbagai karya awal dan pertengahan masa hidupnya yang sarat dengan permenungan atas makna tubuh yang eksis dan hidup.³ Merleau-Ponty meninggal pada tahun 1961 dalam usia 53 tahun.

¹John F. Bannan, 1967, *The Philosophy of Merleau-Ponty* (Printed in U.S.A.: Harcourt, Brace & World, Inc.), h. 2-3

²Stephen Priest, 1998, *Merleau-Ponty*, (New York: Routledge), h. 1

³Eric Mattews, 2002, *The Philosophy of Merleau-Ponty* (Itacha, Montreal & Kingston: McGill-Queen's University Press), h. 2-6

Fenomenologi Merleau-Ponty: Antara Tubuh dan Dunia

Arti penting tubuh, atau tubuh sebagai subjek, menurut Merleau-Ponty, telah diremehkan oleh tradisi-tradisi filsafat karena mematok tubuh sebagai tidak lebih dari sekedar objek yang men-transendensi tugas-tugas pikiran.⁴ Dalam hal ini, pandangan Merleau-Ponty terkait erat dengan pengaruh persepsi yang cenderung menekankan kapasitas fundamental refleksi atas kandungan terdalam dunia walaupun ia juga mengakui bahwa persepsi secara intrinsik bersifat kognitif.

Merleau-Ponty lebih menerima jika dirinya disebut sebagai penggagas fenomenologi yang mementingkan persepsi ketimbang disebut sebagai pemikir yang menolak cara-cara ilmiah yang serba analitis dalam pengenalan dunia. Sederhananya, Merleau-Ponty ingin menegaskan bahwa pengetahuan tentang dunia itu senantiasa bergelayut dengan tuntutan-tuntutan praktis tubuh yang bereksistensi bersama-dunia. Dalam karya pertamanya berjudul "*La Structure du Comportement*" (1942) atau "*The Structure of Behavior*" (1965), dapat ditemukenali bagaimana Merleau-Ponty memikirkan persoalan hubungan pikiran dan tubuh. Ketika merespon karya Strawson (1959) berjudul "*Individuals*", Merleau-Ponty mengungkapkan bahwa untuk memberi gambaran mengenai perbedaan konseptual antara hal-hal yang bersifat mental dan fisik diperlukan suatu daya yang ia sebut sebagai *prédicats humains*, suatu sebutan yang dikenakan kepada potensi-potensi manusiawi yang melekat dalam diri-manusia sendiri. Selain itu, bagi Merleau-Ponty, *being-in-the-world* merupakan kategori eksistensial yang paling primordial dan dengannya secara tegas dapat dibedakan antara hal-hal yang bersifat mental dan fisik.⁵

Pemikiran Merleau-Ponty tentang hubungan pikiran-tubuh juga tertuang dalam karya keduanya berjudul "*Phénoménologie de la Perception*" (1945) atau "*Phenomenology of Perception*" (2003). Dalam buku ini, jelas terbaca bagaimana Merleau-Ponty meneruskan refleksinya atas segala sesuatu yang terkait dengan alam kesadaran dan alam natural dalam hubungannya dengan upaya untuk membangun suatu teori fenomenologi positif.

⁴ Maurice Merleau-Ponty, 1964, *Signs*, McCleary (trans.), (Evanston: Northwestern University Press), h. 29

⁵ Stephen Priest, 1991, *Theories of Mind* (London: Penguin Books), h. 23

Merleau-Ponty berpendapat bahwa dunia yang dipersepsi adalah dunia yang terlintas dalam kesadaran sebelum menjadi fakta dan yang selanjutnya diketahui sebagai *cogitation*, suatu bentuk pengetahuan yang diperoleh manusia secara sadar yang memungkinkan bekerjanya dimensi pengalaman manusia dalam menangkap dan menyadari sesuatu.⁶

Prédicats humains dapat dipahami sebagai suatu hasil dari jalinan dialektis yang didominasi oleh fungsi-fungsi biologis. Dalam hal ini, jalinan dialektis merupakan domain kebudayaan yang objeknya tidak dapat dimengerti secara langsung. Untuk mengenali karakter dialektis ini, Merleau-Ponty mengikuti uraian Hegel, yaitu bahwa karakter itu identik dengan "kerja".⁷ "Kerja" dipahami sebagai keadaan yang dibentuk oleh stimulus dan respon biologis yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan.

Menurut Merleau-Ponty, bahasa secara radikal mentransendensi fakta. Pengertian ini didukung oleh pandangan Hegel yang menyatakan bahwa pemikiran tentang alam adalah suatu pemikiran yang tersembunyi, yang tidak memiliki bentuk. Oleh karena itu, kenyataan sesungguhnya tidaklah dipikirkan tetapi disadari.⁸ Menurut Hegel, suatu konsep pemikiran tidak lebih dari sekadar interior alamiah yang oleh Merleau-Ponty disebut sebagai *tubuh yang hidup*.⁹ Tidak terdapat hubungan langsung antara kesadaran dengan alam, namun dengan meminjam istilah *intensionalitas* dari Husserl, menurut Merleau-Ponty, integrasi kesadaran dan alam itu dapat berlangsung dalam intensionalitas yang kemudian mewujudkan dalam bentuk pemikiran.¹⁰

Dalam karya "*Phenomenology of Perception*" dan "*Le Visible et L'Invisible*" (1964) atau "*The Visible and the Invisible*" (1968), Merleau-Ponty mengungkapkan hubungan tubuh dan jiwa secara lebih mendalam daripada uraiannya dalam karya "*The Structure of Behavior*". Menghadapi pemikiran Descartes, Merleau-Ponty mengklaim

⁶ Maurice Merleau-Ponty, 2003, *Nature*, Robert Vallier (trans.), (Evanston: Northwestern Univ. Press), h. 435

⁷ Maurice Merleau-Ponty, 1965, *The Structure of Behavior*, A.L. Fisher (trans.), (London: Matheun), h. 163

⁸ Maurice Merleau-Ponty, 1988, *In Praise of Philosophy and Other Essays*, John O'Neill (trans.), (Evanston: Northwestern University Press), h. 93

⁹ Maurice Merleau-Ponty, 1965, *The Structure of Behavior*, h. 161-163

¹⁰ Maurice Merleau-Ponty, 2003, *Phenomenology of Perception*, Colin Smith (trans.), (New York; Routledge and Keegan Paul), h. 44

bahwa hubungan antara tubuh dan jiwa bukanlah merupakan hubungan antara dua substansi. Dengan meminjam istilah Hegel, *Aufhebung* dapat menjadi unsur penentu untuk menghubungkan secara sintesis kedua substansi itu. Ketika hubungan sintesis ini selesai maka akan nampak dengan jelas suatu struktur yang menyusun hubungan antara substansi tubuh dan jiwa yang juga menyangkut eksistensi keduanya. Merleau-Ponty¹¹ menegaskan bahwa ketika hal-hal yang bersifat fisik dibicarakan maka hal itu harus dipahami sebagai suatu tindakan untuk memahami sesuatu yang berada di luar diri manusia. Seperti dikatakan oleh Merleau-Ponty dalam "Sense et Non-Sense" (1948) atau "Sense and Non Sense" bahwa setiap kenyataan-luar harus dipahami melalui strukturalisasi yang melibatkan pergerakan tubuh dan fungsi-fungsi kejiwaan.¹²

Kritik Merleau-Ponty terhadap Naturalisme dan Objektivisme

Dalam "The Structure of Behavior", Merleau-Ponty tegas menyatakan bahwa "tujuan kita adalah untuk mengerti hubungan antara kesadaran dengan alam, entah dengan hal-hal yang bersifat organik, psikologis, ataukah dengan hal-hal yang bersifat sosial". Ranah filosofis yang disentuh Merleau-Ponty ini terkait dengan pertanyaan tentang hubungan kesadaran dengan alam yang menurutnya telah didominasi oleh dua pendekatan utama, yaitu; pada satu sisi, pendekatan yang disebut sebagai *objektivisme* yang dipahami sebagai naturalisme dalam filsafat, *behaviorisme* dalam psikologi, dan *mekanisme* dalam biologi; pada sisi lain, pendekatan yang disebut *intelektualisme*, yaitu suatu paham Neo-Kantianisme yang demikian berpengaruh di Prancis kala itu, terutama pemikiran Brunschvicg.

Ketika Merleau-Ponty menegosiasikan gagasannya di antara tarik-menarik objektivisme dan intelektualisme, sedikitpun ia tidak merujuk pada paham epistemologis tradisi Kantian, namun lebih mengikuti prinsip *Phenomenology of Spirit* dalam karya Hegel. Oleh karena itu, seperti Hegel, pemikiran Merleau-Ponty beranjak dari "bawah", yaitu bahwa analisisnya cenderung menelisik lebih dalam, menjangkau domain-domain psikologis dan biologis yang bertujuan untuk mendemonstrasikan aktualitas hasil analisisnya dalam mene-

¹¹ Maurice Merleau-Ponty, 1965, *The Structure of Behavior*, h. 184

¹² Maurice Merleau-Ponty, Maurice, 1971, *Sense and Non Sense* (Evanston: Northwestern University Press), h. 12

mukan inkonsistensi dasar ontologis hubungan subjek-objek. Jadi analisis Merleau-Ponty, tidak bersandar pada subjektivitas yang memungkinkan munculnya objektivitas, sebagaimana dilakukan oleh kaum objektivis dan intelektualis.

Strategi Merleau-Ponty dalam memperkenalkan analisisnya yang beranjak dari “bawah” tersebut adalah dengan mengkritisi pandangan-pandangan kaum behavioris klasik yang telah mengelaborasi pemikiran para penganut psikologi *Gestalt*. Secara singkat, menurut pandangan behavioris klasik, untuk menjangkau satuan-satuan mendasar suatu eksplanasi, misalnya menyangkut “cara mencerap data” atau “cara merefleksi objek”, diperlukan analisis fenomenologis yang oleh penganut psikologi *Gestalt* dianggap sebagai pengalaman atas fenomena.

Merleau-Ponty mengkritisi anggapan penganut psikologi *Gestalt* tersebut dengan memberikan suatu analogi seperti manusia melihat suatu titik cahaya pada dinding dalam ruangan yang gelap. Dalam situasi ini subjek membicarakan perhatiannya yang dipengaruhi oleh titik cahaya yang ia lihat. Tindakan melihat memiliki maksud bahwa titik cahaya tersebut menarik perhatian subjek. Dengan menggunakan *sense* sebagai arti atau petunjuk, Merleau-Ponty menolak pengertian analisis fenomenologis yang dimaknai oleh pengikut behavioris klasik sebagai semata-mata analisis atas fenomena.¹³

Karakteristik perhatian yang ditarik oleh fenomena titik cahaya tadi tidaklah merupakan sesuatu yang bersifat fundamental. Titik cahaya tersebut hanyalah merupakan penyebab bagi timbulnya tindakan memperhatikan. Adapun fenomena ril yang sesungguhnya atau merupakan pengalaman paling original adalah tubuh, yaitu tubuh yang bergerak untuk memperhatikan. Dalam bahasa Merleau-Ponty; “tubuh manusia adalah bagian dari dunia yang ril yang bereksistensi sebagai *partes extra partes*”.¹⁴

Penganut teori *Gestalt* yakin bahwa pengalaman selalu memiliki struktur, dan struktur yang paling dalam adalah sesuatu yang tertangkap langsung oleh pengalaman. Organisme, dalam teori

¹³ Maurice Merleau-Ponty, Maurice, 1971, *Sense and Non Sense*, h. 56

¹⁴ Maurice Merleau-Ponty, 1964, *The Primacy of Perception: and Other Essays on Phenomenology, Psychology, the Philosophy of Art, History and Politics*, Edie (ed.), (Evanston: Northwestern University Press), h. 112

gestalt, tidak lahir dari proses sebab akibat namun merupakan hasil respon yang didorong oleh stimulus. Bagi Merleau-Ponty, penganut teori *Gestalt* tersebut telah salah paham atas implikasi pemikiran mereka mengenai struktur yang secara nyata menggunakan pendekatan ontologi naturalis, sebuah pandangan ontologis yang dianut kaum atomis yang justru sebelumnya dikritik oleh penganut teori *Gestalt*. Berhadapan dengan pandangan ini Merleau-Ponty menegaskan bahwa pada level epistemologi dan ontologi, konsep tentang *Gestalt* harus ditinjau kembali.

Keberadaan *Gestalt* menurut Merleau-Ponty adalah penting, terutama untuk digunakan dalam menjelaskan bagaimana persepsi subyek menangkap suatu objek. *Gestalt* bukanlah bagian yang bereksistensi di dalam dunia dan stimulus tidak dapat menentukan predikat-predikat fisik dan kimiawi bagi suatu organisme. Dengan kata lain, *Gestalt* dalam pandangan Merleau-Ponty adalah suatu gagasan yang dapat dijadikan sebagai pedoman di dalam menangkap atau memaknai fenomena. Dari analisis tentang *Gestalt*¹⁵ inilah pemikiran Merleau-Ponty menjangkau filsafat transendental dengan mempertanyakan secara kritis fungsi *Gestalt* dalam penyusunan pengetahuan manusia atas fenomena.¹⁶

Bahasa dan Bobot Ontologis Fenomenologi Merleau-Ponty

Dalam *Phenomenology of Perception*, nampak bahwa secara fundamental, pemikiran Merleau-Ponty berbeda dengan pemikiran Descartes dan Kant yang mengklaim bahwa kesadaran subjek terpisah dengan pengalaman manusia. Descartes dan Kant menyakini bahwa manusia tidak mungkin memahami sesuatu tanpa melalui proses pengalaman.¹⁷ Menurut Descartes, *cogito* adalah dasar pengetahuan. Dalam karyanya "The Second Meditation", Descartes menunjukkan bahwa jika seseorang melihat lampu, maka dalam waktu yang bersamaan ia mengalami panas. Dengan demikian, melihat lampu dan merasakan panas, sangat menentukan eksistensi seseorang yang oleh Merleau-Ponty dikatakan bahwa melihat lampu dan merasakan panas itu merupakan objek persepsi.

¹⁵Maurice Merleau-Ponty, 1965, *The Structure of Behavior*, h. 4

¹⁶ Maurice Merleau-Ponty, 1968, *The Visible and the Invisible*, Alponso Lingis (trans.), (Evanston: Northwestern University Press), h. 204

¹⁷ Maurice Merleau-Ponty, 2003, *Phenomenology of Perception*, h. ix

Transformasi objek persepsi ke dalam pemikiran sangatlah ditentukan oleh kemampuan reflektif analitis yang dapat dilakukan melalui reduksi fenomenologis. Reduksi merupakan suatu tindakan yang dipercaya dapat menangkap makna yang terkandung secara implisit dalam setiap fenomena yang diamati. Menurut Merleau-Ponty reduksi fenomenologis bersifat sangat ideal. Dalam hal ini, Merleau-Ponty menolak gagasan Husserl yang menghendaki bahwa subjek harus menyadari keberadaan objek dengan cara mentransformasi pengalaman ke dalam pemikiran.¹⁸

Meskipun demikian, Merleau-Ponty memahami reduksi sebagai suatu konsepsi pengenalan dunia melalui persepsi yang memadukan antara pengalaman dan pemikiran. Oleh karena itu, bagi Merleau-Ponty, reduksi tidaklah diperoleh dari penyatuan kesadaran dengan dunia yang berada di luar diri manusia, namun merupakan salah satu bentuk perhatian (*intention*) yang muncul dari dalam diri manusia.

Persepsi dimiliki manusia dalam bentuk sensasi yang lahir melalui perasaan. Dalam hal ini pemikiran merupakan salah satu bentuk perluasan perasaan atas objek yang dicerap melalui persepsi. Perluasan itu diistilahkan oleh Merleau-Ponty sebagai tubuh yang bertindak atau sebagai subjek atau tubuh yang hidup. Oleh karena itu tubuh harus dipahami sebagai unsur pokok yang menjadikan subjek dan objek saling terkait, seperti yang dibayangkan oleh Sartre.¹⁹

Ketika mulai menerbitkan "*The Visible and The Invisible*", Merleau-Ponty berhadapan dengan paham linguistik Ferdinand de Saussure yang tertuang dalam tulisannya berjudul "*Course In General Linguistics*". Akurasi interpretasi Saussure terhadap makna kata sangat problematis menurut penilaian Merleau-Ponty. Gagasan fundamental Saussure yang disasar oleh kritik Merleau-Ponty menyangkut struktur diakritikal bahasa yang menunjukkan bahwa antara *signifier* dan *signified* terhubung secara *arbitrer*, misalnya dalam kata "kursi" (*signifier*) dengan konsep tentang "kursi" (*signified*).²⁰

Bagi Merleau-Ponty, dalam hal penyusunan bahasa, antara *signifier* dan *signified* haruslah tetap memiliki makna dan fungsi.

¹⁸ Maurice Merleau-Ponty, 2003, *Phenomenology of Perception*, h. xi

¹⁹ Maurice Merleau-Ponty, 1964, *The Primacy of Perception: and Other Essays on Phenomenology, Psychology, the Philosophy of Art, History and Politics*, h. 34

²⁰ Maurice Merleau-Ponty, 1968, *The Visible and the Invisible*, h. 23

Masing-masing makna dan fungsi itu lahir dari motivasi yang terkandung dalam *signifier* dan *signified*. Keduanya berhubungan secara motivasional. Hubungan ini tidak mungkin terjadi dalam pandangan Saussure sebab jika dalam kata dan konsep melekat suatu motivasi maka makna kata dan konsep mengalami penyimpangan. Alasan Saussure, yaitu dalam kenyataan, terdapat banyak jenis bahasa sehingga dapat dipastikan bahwa hubungan antara kata dengan konsep tidak mungkin saling memberi motivasi.

Penutup

Bobot ontologis atau lebih tepat disebut sebagai *indirect ontology* fenomenologi Merleau-Ponty tertuang jelas dalam karyanya berjudul "*The Visible and The Invisible*". Dalam karya yang terdiri atas enam bab ini nampak bahwa pemikiran Merleau-Ponty mengalami pergeseran; dari "fenomenologi kesadaran" menuju "fenomenologi ada". Patut disayangkan karena menyusul kematian Merleau-Ponty, penggalian pokok soal "fenomenologi ada" tidak dapat berlangsung sampai tuntas.

Meskipun demikian, melalui topik "*L'Entrelacs*" -*Le Chiasme*", salah satu bagian yang paling menarik dari karya "*The Visible and The Invisible*", Merleau-Ponty telah membenteng cakrawala pemahamannya atas implikasi "fenomenologi ada" dengan mengurai *Entrelacs* yang berarti *intertwining* (saling menjalin) dan *chiasme* berarti *chiasmus* (subjek tanpa terbebani oleh dualisme metafisik)²¹

Bagaimana Merleau-Ponty menggunakan istilah-istilah itu untuk membuktikan adanya jalinan antara subjek dan objek sebagaimana telah ia singgung dalam "*Phenomenology of Perception*", hal itu tidak diuraikan secara jelas. Dalam "*The Visible and The Invisible*", Merleau-Ponty lebih cenderung menggunakan istilah *le chair* atau *flesh* (tubuh), suatu kategori ontologis yang melandasi keterkaitan subjek dengan dunia tanpa perlu terlebih dahulu memisahkan subjek dan objek.[]

²¹ Mukhtasar Syamsuddin, 2006, *Merleau-Ponty's Solution to the Mind-Body Problem and Its Philosophical Implications in Toegye's Concept of Self-Cultivation*, (Korea: Hankuk University of Foreign Studies), Ph.D Dissertation, h. 170-171

Daftar Pustaka

- Bannan, John F., 1967, *The Philosophy of Merleau-Ponty* (Printed in U.S.A.: Harcourt, Brace & World, Inc.)
- Priest, Stephen, 1998, *Merleau-Ponty*, (New York: Routledge)
- — — —, 1991, *Theories of Mind* (London: Penguin Books)
- Mattews, Eric, 2002, *The Philosophy of Merleau-Ponty* (Itacha, Montreal & Kingston: McGill-Queen's University Press)
- Merleau-Ponty, Maurice, 2003, *Phenomenology of Perception*, trans. By Colin Smith (New York; Routledge and Keegan Paul)
- Merleau-Ponty, Maurice, 1988, *In Praise of Philosophy and Other Essays*, John O'Neill (trans.), (Evanston: Northwestern University Press)
- — — —, 2003, *Nature*, Robert Vallier (trans.), (Evanston: Northwestern Univ. Press)
- — — —, 2003, *Phenomenology of Perception*, Colin Smith (trans.), (New York; Routledge and Keegan Paul)
- Merleau-Ponty, Maurice, 1971, *Sense and Non Sense* (Evanston: Northwestern University Press)
- — — —, 1964, *Signs*, McCleary (trans.), (Evanston: Northwestern University Press)
- — — —, 1964, *The Primacy of Perception: and Other Essays on Phenomenology, Psychology, the Philosophy of Art, History and Politics*, Edie (ed.), (Evanston: Northwestern University Press)
- — — —, 1965, *The Structure of Behavior*, A.L. Fisher (trans.), (London: Matheun)
- — — —, 1968, *The Visible and the Invisible*, Alponso Lingis (trans.), (Evanston: Northwestern University Press)
- Strawson, Peter, 1959, *Individuals, An Essay in Descriptive Metaphysics* (London: Matheun)
- Syamsuddin, M. Mukhtasar, 2006, *Merleau-Ponty's Solution to the Mind-Body Problem and Its Philosophical Implications in Toegye's Concept of Self-Cultivation*, (Korea: Hankuk University of Foreign Studies), Ph.D Dissertation
- Kojève, Alexander, 1969, *Introduction to the Reading of Hegel* (New York: Basic Books)